

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luka insisi pasca operasi merupakan salah satu aspek utama yang perlu diperhatikan dalam proses perawatan pasien bedah. Pasien yang telah menjalani operasi atau tindakan pembedahan umumnya mengalami luka insisi yang memerlukan penanganan khusus agar terhindar dari komplikasi seperti keterlambatan penyembuhan luka, luka jahitan yang terlepas atau terbuka kembali dan infeksi pada luka operasi. Infeksi luka operasi (ILO) merupakan infeksi pada daerah insisi yang terjadi pada pasien setelah pembedahan (Chairani et al., 2019). Salah satu tindakan pembedahan yang juga berisiko menimbulkan infeksi luka operasi adalah pembedahan pada kasus hernia, yang banyak dilakukan untuk mengembalikan jaringan yang menonjol ke posisi semula. Pada prosedur ini, tindakan *herniotomy herniorrhaphy* (HTHR) menjadi salah satu metode yang dilakukan, terutama pada pasien dengan hernia inguinalis. Tindakan ini melibatkan pembuatan insisi pada area inguinal untuk mengangkat kantong hernia dan memperkuat dinding otot yang melemah (Nurlelawati et al., 2022). Penyembuhan luka insisi pasca operasi HTHR tidak selalu berjalan optimal. Luka yang tidak dirawat dengan tepat dapat meningkatkan risiko infeksi, memperlambat proses penyembuhan, serta menurunkan kenyamanan pasien. Oleh karena itu, pemilihan metode perawatan luka yang efektif sangat penting untuk mendukung penyembuhan yang lebih cepat dan mencegah komplikasi. Salah satu metode perawatan luka yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hydrocolloid dressing*. Balutan ini termasuk balutan modern yang bersifat oklusif, menjaga kelembapan

luka, mendukung pertumbuhan jaringan baru, serta mempercepat proses penyembuhan. *Hydrocolloid* juga melindungi luka dari paparan luar, menyerap eksudat, dan mengurangi rasa nyeri saat balutan diganti (Syah et al., 2020).

Dalam studi yang dilakukan oleh Septiani et al., (2023) terhadap 53 responden yang menjalani tindakan pembedahan, hasilnya menunjukkan bahwa 7,5% dari partisipan tersebut mengalami infeksi pada luka operasi dan mempengaruhi lama hari perawatan. Sedangkan studi yang dilakukan oleh Pangestuti & Zaini, (2021) melaporkan bahwa angka kejadian infeksi luka operasi (ILO) pada pasien pasca operasi hernia mencapai 12,5% yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat kelembapan luka, kebersihan balutan, serta pemilihan jenis balutan (*dressing*). Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala ruang Bima RSUD Ngudi Waluyo Wlingi didapatkan bahwa penyakit Hernia Inguinalis Lateralis (HIL) menempati urutan kedua dari sepuluh besar jenis penyakit yang dirawat di Ruang Bima selama periode November 2024 hingga Januari 2025. Selain itu, dalam enam bulan terakhir, angka kejadian infeksi luka operasi (ILO) tercatat sebesar 1,17%, yang menunjukkan kurangnya efektivitas program pencegahan infeksi dalam pelayanan keperawatan di ruang bedah.

Salah satu tindakan pembedahan hernia yang dapat dilakukan adalah *herniotomy herniorrhaphy* (HTHR) yakni operasi yang melibatkan pengangkatan kantung hernia (*herniotomy*) dan penguatan dinding perut melalui penjahitan jaringan atau pemasangan mesh (*herniorrhaphy*) (Otto et al., 2023). Prosedur ini menimbulkan luka insisi yang memerlukan perawatan intensif untuk mencegah komplikasi seperti infeksi luka operasi. Oleh karena itu, perawatan luka

pascaoperasi harus dilakukan secara optimal agar proses penyembuhan berjalan efektif dan meminimalkan risiko terjadinya komplikasi.

Upaya untuk meminimalisir terjadinya komplikasi seperti infeksi luka pada area insisi dapat dilakukan dengan penerapan standar prosedur perawatan luka yang tepat, mulai dari teknik aseptik saat penggantian balutan, pemantauan kondisi luka secara berkala, hingga pemilihan jenis balutan yang sesuai dengan karakteristik luka (Sandra et al., 2022). Penatalaksanaan tindakan keperawatan yang digunakan untuk perawatan luka salah satunya yaitu menggunakan metode *modern dressing*. Perawatan luka yang tertutup dengan *modern dressing* memiliki tingkat penyembuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan yang ditutup dengan kasa. *Modern dressing* mampu untuk mempertahankan lingkungan lembab yang seimbang dengan permukaan luka, pemilihan dressing yang tepat dapat menjaga kelembapan luka secara optimal (Syah et al., 2020).

Salah satu jenis *modern dressing* yang banyak digunakan adalah *hydrocolloid dressing*. *Hydrocolloid dressing* merupakan pembalut dengan lapisan rangkap yang mengandung *carboxymethyl cellulose* (CMC) dan gelatin, dapat memberikan lingkungan yang lembab, mengatasi inflamasi, serta melindungi luka yang sudah epitelisasi dari trauma fisik, kimiawi, maupun termal (Linda Lidyana, 2023). Berdasarkan penelitian Hermans (2021) terhadap 95 pasien dengan 102 luka insisi pasca operasi tertutup, penggunaan *hydrocolloid dressing* terbukti memberikan manfaat klinis yang signifikan terhadap penyembuhan luka dengan tingkat infeksi luka sangat rendah (2%). Menurut Michie & Hugill (2020) penggunaan *hydrocolloid dressing* pada luka pasca operasi dengan minim eksudat dapat

memberikan perlindungan luka yang lebih baik, meningkatkan kenyamanan pasien, dan tanpa meningkatkan adanya risiko infeksi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai “Penerapan *Hydrocolloid Dressing* Dalam Mencegah Risiko Infeksi dan Penurunan Skala Nyeri Pada Luka Pasien Post Operasi *Herniotomy Herniorraphy* di Ruang Bima RSUD Ngudi Waluyo Wlingi”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan *hydrocolloid dressing* dalam mencegah risiko infeksi dan penurunan skala nyeri pada luka pasien post operasi *herniotomy herniorraphy* di Ruang Bima RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Blitar?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis penerapan *hydrocolloid dressing* dalam mencegah risiko infeksi dan penurunan skala nyeri pada luka pasien post operasi *herniotomy herniorraphy* di Ruang Bima RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Blitar

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengkajian keperawatan pada pasien post operasi *herniotomy herniorraphy*
2. Menganalisis diagnosa keperawatan pada pasien post operasi *herniotomy herniorraphy*
3. Menganalisis intervensi keperawatan perawatan luka dengan *hydrocolloid dressing* pada pasien post operasi *herniotomy herniorraphy* dengan risiko infeksi

4. Menganalisis penerapan tindakan keperawatan perawatan luka dengan *hydrocolloid dressing* pada pasien post operasi *herniotomy herniorraphy* dengan risiko infeksi
5. Menganalisis evaluasi keperawatan dalam perkembangan kondisi luka pasien post operasi *herniotomy herniorraphy* dengan risiko infeksi